

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditi yang berperan penting dalam penghasil devisa negara serta sebagai bahan baku dari sumber energi berupa biofuel. Selain itu kelapa sawit juga berperan aktif dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya. Saat ini pemerintah dan investor swasta sedang gencar-gencarnya melakukan program pengembangan dan pembudidayaan tanaman tersebut dalam upaya meningkatkan pendapatan per-kapita serta menciptakan kestabilan perekonomian negara.

Perkembangan kelapa sawit tercatat pada tahun 2015, Indonesia memiliki luas areal mencapai 11.4 juta ha dengan total produksi 30,9 juta ton CPO (*crude palm oil*). Luas areal dan produksi CPO menurut status pengusaannya milik rakyat (PR) seluas 4.7 juta ha dan jumlah produksi 11.3 juta ton, milik Negara (PTPN) seluas 0.77 juta ha dengan jumlah produksi 2.2 juta ton, sedangkan milik swasta dengan luas 5.9 juta ha mampu menghasilkan produksi 17.4 juta ton. (Anonim, 2016).

Produksi kelapa sawit di Indonesia baru mampu memenuhi sekitar 40% dari kebutuhan minyak kelapa sawit di Indonesia. Dengan demikian masih terdapat kekurangan pasokan kelapa sawit. Oleh karena itu perlu dilakukan peningkatan produksi kelapa sawit guna memenuhi kebutuhan konsumsi minyak kelapa sawit dalam industri kimia (*fatty acid, fatty alcohol, ester* beserta derivatnya) dan industri kosmetik berupa sabun dan derivatnya dan belakangan ini sebagai bahan baku mentah bahan bakar nabati.

Pengusaha pertanian di bidang kelapa sawit semakin menarik dengan tingginya harga minyak kelapa sawit, sehingga semakin banyak petani beralih usaha dari tanaman semusim ke tanaman tahunan khususnya kelapa sawit. Namun pengusahaan tanaman kelapa sawit umumnya tidak diikuti dengan pemeliharaan atau perawatan tanaman yang maksimal, sehingga produktivitas tanaman kelapa sawit pada petani rakyat umumnya rendah dan jauh lebih rendah dibanding perusahaan perkebunan besar. Hal ini karena kemampuan petani dalam penyediaan sarana produksi umumnya sangat terbatas, dan penggunaan bibit asal usulnya tidak jelas sehingga tidak terjamin kemampuan produktivitasnya.

Pemberian pupuk yang tidak didasarkan pada kebutuhan tanaman yaitu tanpa analisis jaringan tanaman (LSU) dan analisis tanah (SSU) dan pemupukan yang tidak rutin juga menjadi salah satu penyebab rendahnya produksi TBS. Sedangkan pada perusahaan perkebunan besar umumnya sejak penyediaan bibit unggul yang bersertifikat sampai perawatan tanaman seperti pemupukan dilakukan dengan baik dan rutin sesuai SOP perusahaan yang didasarkan pada kebutuhan tanaman yaitu hasil analisis jaringan tanaman (LSU) dan analisis tanah (SSU). Selain itu untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pemupukan maka umumnya pupuk diberikan berdasarkan 4 tepat yaitu tepat jenis, tepat dosis, tepat cara, dan tepat waktu.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu diteliti tentang Kajian Pemupukan terhadap Produktivitas Kelapa Sawit di Perkebunan Rakyat dan di Perkebunan Besar Negara.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui manajemen pemupukan di perkebunan besar negara dan perkebunan rakyat dalam kebun dengan produksi kelapa sawit.
2. Untuk mengetahui karakter agronomi pertumbuhan vegetatif dan generatif tanaman kelapa sawit di perkebunan besar negara dan perkebunan rakyat.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak kebun rakyat

Memberikan informasi tentang masalah yang ada di perkebunan rakyat sehingga produktivitas kelapa sawit yang awalnya rendah dapat ditingkatkan dengan menjalankan solusi yang ada dari mengidentifikasi penyebabnya.

2. Bagi pihak perusahaan perkebunan

Memperoleh informasi pengaruh pupuk yang terbaik terhadap pertumbuhan kelapa sawit dan sebagai bahan pertimbangan pengaruh perawatan terhadap produktivitas kelapa sawit.

3. Bagi peneliti

Bagi peneliti ini diharapkan menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan untuk bekal didunia kerja dan mengetahui seberapa besar pengaruh pemupukan.